

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan objek dalam linguistik. Akan tetapi pengertian istilah 'bahasa' itu belum tentu jelas. Pertama, istilah 'bahasa' sering dipakai dalam arti kiasan, seperti dalam ungkapan seperti 'bahasa tari', 'bahasa alam', 'bahasa tubuh', dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa arti kiasan seperti itu tidak termasuk arti istilah 'bahasa' dalam ilmu linguistik. Kedua, pengertian istilah 'bahasa' dalam arti 'harafiah'. Arti itu yang kita temukan dalam ungkapan seperti 'ilmu bahasa', 'bahasa Indonesia', 'bahasa Inggris', 'semesta bahasa', dan lain sebagainya (Veerhar, 1996:6).

Manusia sebagai pengguna bahasa tentunya seringkali menggunakan bahasa formal maupun non formal, tergantung konteks yang sedang dihadapi, seperti yang disampaikan oleh Veerhar, Veerhar (1996:7) menyatakan bahwa manusia normal tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa formal maupun non formal, baku dan tidak baku. Bahasa memiliki dua bentuk. Antara lain, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan, diucapkan, dituturkan oleh pelaku tutur. Bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulisan, dikarenakan dalam bahasa lisan membutuhkan penutur dan juga mitra tutur. Bahasa yang digunakan sudah terlepas dari kaidah bahasa yang ditentukan. Umumnya, bahasa lisan sudah tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia secara runtut. Karena dalam berbahasa lisan, baik penutur maupun mitra tutur hanya perlu mengetahui maksud satu sama lain. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, yang terpenting di sini ialah bahwa setiap bahasa pada dasarnya berbentuk bahasa tutur.

Bahasa tulis dapat disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan dalam sebuah bentuk tulisan, berbentuk tulisan dan pola penulisannya diharuskan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Yaitu penggunaan bahasa baku dalam penulisannya. Kata atau kalimat yang diuraikan harus runtut, padat, dan jelas, supaya pembaca tidak kesulitan menemukan makna atau isi yang terkandung di dalam tulisan tersebut. Jika dalam bahasa lisan membutuhkan penutur dan mitra tutur, maka dalam bahasa tulis tidak perlu adanya penutur maupun mitra tutur. Pada kehidupan sehari-hari manusia lebih sering menggunakan bahasa lisan dan biasanya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Karena, dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin manusia akan saling surat menyurat berbalas tulisan dengan bahasa yang baku.

Penjelasan mengenai bahasa lisan dan tulisan merupakan jalan bagi peneliti untuk mempermudah dalam memsauki pokok kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini terfokus pada kajian ilmu Pragmatik yang menjadi dasar pengetahuan peneliti dalam menentukan pokok penelitian. Terutama terfokus pada bahasa lisan, yaitu tindak tutur yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nadar (2009:2), Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi yang baik adalah berkomunikasi yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan.

Anak sekolah menengah atau yang sering disebut sebagai remaja, seringkali menggunakan bahasa-bahasa tuturan yang seenaknya sendiri tanpa melihat tingkat kesopanan maupun ketepatan penggunaan bahasa. Remaja lebih suka membuat inovasi baru dengan membudidayakan berbahasa gaul. Karena dengan bahasa gaul mereka menganggap bahasa yang mereka pakai sudah memenuhi criteria bahwa mereka sudah tidak ingin lagi dikatakan

sebagai anak-anak ( masa transisi dari anak-anak menuju ke remaja mengalami banyak pengaruh terutama pengaruh dari lingkungan dan pergaulan anak tersebut). Tindak tutur remaja terutama remaja pada tahap sekolah menengah pertama inilah yang penulis jadikan dasar atau objek dalam kajian kali ini. Penulis mengambil bagaimana ketidaksantunan siswa dalam bertindak tutur terutama terhadap guru, staff yang ada di lingkungan sekolah. Kesantunan bertindak tutur yang sejak dulu dijunjung dan diajarkan oleh para pendidik rupanya sudah berubah menjadi ketidaksantunan yang menuntut pendidik harus lebih kritis lagi dalam menanggapi fenomena peradaban bahasa gaul dikalangan remaja yang justru itu menghilangkan norma kesantunan dalam bertutur kata terhadap orang yang lebih tua.

Ketidaksantunan tindak tutur yang digunakan oleh peserta didik sekolah menengah pertama (remaja) ini ternyata juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengaruh di luar kelas dengan di dalam kelas akan terlihat jelas ketika para peserta didik mengikuti proses belajar mengajar. Ketika di luar kelas mereka menggunakan bahasa sapaan yang kurang santun atau bahkan tidak santun, maka akan terbawa ketika mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dengan kata lain mereka akan terlihat menyepelekan dengan tindak tutur yang mereka tuturkan.

Oleh karena adanya ketidaksantunan bertindak tutur yang sekarang ini banyak digunakan oleh remaja (anak sekolah menengah pertama ) maka penulis akhirnya berinisiatif mengambil skripsi dengan judul "**STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERTINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**". Semoga dengan penulis mengambil latar belakang ketidaksantunan bertindak tutur ini, penulis bisa mengurangi sedikit demi sedikit ketidaktepatan tindak tutur mereka. Sehingga

peserta didik lebih memahami lagi arti penting kesantunan bertindak tutur terutama kepada mitra tutur yang jauh lebih dewasa

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidaksantunan bertindak tutur direktif anak Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana strategi ketidaksantunan bertindak tutur direktif anak Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana indikator ketidaksantunan bertindak tutur direktif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Diturunkan dari rumusan masalah, maka didapat tujuan di bawah ini :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan bertindak tutur direktif anak Sekolah Menengah Pertama.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi ketidaksantunan bertindak tutur direktif anak Sekolah Menengah Pertama.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana indikator ketidaksantunan bertindak tutur direktif.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini didapat manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi kritik, saran dan juga masukan bagi peneliti lain sebagai pembanding;

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya;
- 3) Penelitian ini dapat memberikan masukan sekaligus motivasi kepada antar anak sekolah sebagai objek pendidikan untuk dapat memperhatikan kesantunan bertindak tutur baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah;
- 4) Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, khalayak umum, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dapat dijadikan sebuah modal untuk mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam cakupannya yang sangat luas.
- 2) Bagi pengguna bahasa, dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki penggunaan bahasa yang kurang baik menjadi bahasa yang baik.
- 3) Bagi masyarakat umum, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran yang berhubungan dengan kesantunan dalam percakapan.